



## JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



### Analisis Kritik Sosial dan Nilai Pendidikan dalam Film "Budi Pekerti" Karya Wregas Bhanuteja Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA

Bunga Aura Cikal<sup>1</sup>, Sopyan Sauri<sup>2</sup>, Henri Henriyan Al Gadri<sup>3</sup>

Universitas Mathla'ul Anwar

#### ARTICLE INFO

##### Article History:

Received 08.09.2025

Received in revised form 12.09.2025

Accepted 20.09.2025

Available online 30.09.2025

#### ABSTRACT

*This study aims to describe the social criticism and educational values contained in the film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja, and its use as teaching material for literary appreciation in high school. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The subject of the study was the film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja. Data collection techniques were conducted through observation and documentation of dialogue in the film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja, which contains social criticism addressing issues of violence, moral issues, educational issues, and technological issues, as well as educational values including honesty, hard work, respect, responsibility, and discipline. Data analysis techniques used the Miles and Huberman content analysis model: data reduction, data presentation, conclusions, and verification. Data were collected through reading, note-taking, and listening, then processed to identify themes and patterns. After conducting the research, the researcher found several findings, namely Social Criticism consisting of 36 data, including 7 data on Violence Problems, 10 data on Moral Problems, 9 data on Education Problems, and 10 data on Technology Problems, while Educational Values amounted to 45 data, including 9 data on Honesty Values, 8 data on Hard Work Values, 12 data on Respect Values, 8 data on Responsibility Values, and 8 data on Discipline Values. Social criticism and Educational Values in Films are very important to be understood, both by the general public and by students in schools. Understanding social criticism helps people become more sensitive to social issues around them, in addition, the educational values conveyed through this film provide good character provisions for students, which are very necessary in everyday life. The research on the Film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja can be used as teaching material for literary appreciation in grade XI of high school on Short Story material. This work was chosen because it contains social criticism and educational values relevant for analysis. It has the potential to increase students' interest in literature, foster sensitivity to social issues, and shape character through the appreciation of educational values.*

Keywords: Social Criticism, Educational Values, Film, Teaching Materialis

DOI: 10.30653/006.202582.231



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2025 Bunga Aura Cikal, Sopyan Sauri, Henri Henriyan Al Gadri

<sup>1</sup> Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: [aurachikalb@gmail.com](mailto:aurachikalb@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Menurut Teeuw dalam Syarifudin & Nursalim (2019) istilah "*sastra*" berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata: "*sas*" dan "*tra*." Kata "*sas*" berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberikan petunjuk, sementara "*tra*" berarti alat atau sarana. Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa sastra berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ajaran dan petunjuk kepada pembaca atau pendengar, oleh karena itu sastra tidak sekadar karya seni, tetapi juga memiliki tujuan edukatif dan instruktif. Sastra dapat membentuk karakter dan memberikan panduan moral bagi pembaca. Keberadaan sastra dalam pendidikan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa dan kreativitas peserta didik, sastra juga sangat berperan penting dalam pengembangan budaya literasi di masyarakat.

Menurut Andriani & Nuraini (2019) sastra dipandang sebagai pengungkapan manusia yang mencerminkan fakta-fakta kehidupan dengan nilai seni dan imajinasi. Sastra berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan manusia, serta memberikan dampak positif bagi kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra mampu memberikan wawasan, menginspirasi perubahan, dan memperkaya pemahaman kita tentang kehidupan melalui bahasa. Karya-karya sastra sering kali menyentuh emosi pembaca, membangkitkan rasa empati dan introspeksi. Sastra juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi individu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya, oleh karena itu sastra memiliki kekuatan untuk menyentuh jiwa dan merangsang perubahan positif dalam diri individu.

Menurut Ahyar (2019) sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide atau pemikiran tentang berbagai hal dengan menggunakan bahasa yang bebas. Pendekatan ini, sastra tidak hanya terfokus pada narasi, tetapi juga memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengeksplorasi dan menyampaikan ide-ide yang kompleks, yang dapat memperkaya perspektif pembaca. Kebebasan ini memungkinkan pengarang untuk merangkul berbagai tema yang mungkin tabu atau sensitif dalam masyarakat. Pembaca diajak untuk berpartisipasi aktif dalam menafsirkan makna yang ada, yang dapat memicu diskusi dan refleksi. Hal tersebut menciptakan ruang bagi dialog yang positif antara karya dan pembaca.

Sastra adalah media penting untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia serta memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Karya sastra merupakan hasil pemikiran, ide, dan pengalaman pengarang yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Sastra berfungsi sebagai sarana menyampaikan ide, menggunakan bahasa yang bebas, mengandung nilai-nilai, dan muncul dari dinamika serta keberagaman dalam masyarakat. Sastra dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran bersama masyarakat. Hal ini menjadikan sastra sebagai elemen penting dalam pembangunan karakter dan identitas suatu bangsa. Selain itu, sastra berfungsi sebagai media pembelajaran yang menarik untuk membentuk etika dan karakter peserta didik di sekolah. Namun banyak peserta didik yang cenderung belum memahami fungsi kritik sosial serta masih kurang menerapkan nilai-nilai dalam karya sastra di kehidupan sehari-hari.

Menurut Wulandari dan Hayati (2023) kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pengarang untuk memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang dilihatnya dalam masyarakat. Hal tersebut menjadikan pengarang tidak hanya berperan sebagai pencipta karya, tetapi juga sebagai pengamat yang peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang mempunyai tanggung jawab untuk mengangkat isu-isu sosial dan mendorong pembaca untuk berpikir kritis terhadap kondisi yang ada. Pengarang sering kali menggunakan narasi yang kuat untuk menarik perhatian pembaca terhadap masalah yang mungkin

timbul. Pendekatan ini membuat sastra tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media refleksi. Tanggung jawab ini menuntut pengarang untuk berani berbicara dan mengungkapkan pandangan mereka secara jujur.

Menurut Abar dalam Basli dan Achmad (2024), kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki fungsi dan tujuan sebagai kontrol terhadap suatu sistem sosial dalam bermasyarakat. Hal tersebut disampaikan melalui komunikasi antarpribadi, pesan dalam karya seni, komunikasi publik, dan media massa. Kritik sosial tidak hanya terbatas pada karya sastra, tetapi juga meluas ke berbagai bentuk komunikasi yang dapat mempengaruhi perubahan dalam masyarakat. Kritik sosial yang diungkapkan melalui sastra dapat menciptakan diskusi yang lebih luas tentang isu-isu yang ada. Sastra berfungsi sebagai katalisator untuk perubahan sosial yang lebih besar. Melalui berbagai media, kritik sosial dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Menurut Hudhana dkk. (2024), kritik sosial adalah alat komunikasi yang kuat untuk menyuarakan pemikiran baru, menilai ide-ide lama, serta mendorong perubahan sosial. Kritik sosial tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan, tetapi juga untuk menggugah kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang ada di lingkungan sekitar. Menggunakan bahasa yang artistik dan kreatif, pengarang dapat menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dan menggugah emosi pembaca. Kekuatan bahasa dalam sastra memungkinkan pengarang menyampaikan kritik dengan cara yang lebih halus namun efektif. Hal ini dapat membuka ruang bagi pembaca untuk memutar dan merespons isu-isu yang diangkat. Sastra menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan ide-ide yang mungkin sulit diungkapkan secara langsung.

Kritik sosial merupakan bentuk ekspresi yang penting untuk menyikapi isu-isu yang relevan dalam masyarakat. Melalui kritik sosial, pengarang berperan sebagai pengamat dan penyampai pesan, membantu masyarakat untuk melihat realitas dari perspektif yang berbeda. Kritik sosial tidak hanya berfungsi sebagai kontrol sosial, tetapi juga sebagai alat untuk mendorong perubahan dan kesadaran kolektif, serta memiliki peran signifikan dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan menumbuhkan pemikiran kritis di kalangan masyarakat. Kritik sosial dalam sastra menjadi jembatan antara pengarang dan pembaca untuk berbagi pandangan. Jenis-jenis kritik sosial yang mencakup masalah kekerasan, moral, pendidikan, dan teknologi menunjukkan bahwa sastra memiliki cakupan yang luas dalam menggugah kesadaran. kaitannya dengan peran tersebut, karya sastra juga memuat nilai-nilai pendidikan yang memberi kontribusi penting bagi pembentukan karakter dan pengembangan wawasan peserta didik.

Menurut Sanjaya dkk. (2022), nilai pendidikan adalah nilai yang mendidik ke arah yang lebih baik melalui proses perubahan sikap dan perilaku dalam upaya mendewasakan diri. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan berfungsi sebagai dasar bagi individu untuk berkembang dan beradaptasi dalam masyarakat. Proses pendidikan yang efektif akan menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk berperilaku etis dan bertanggung jawab. Penting untuk menanamkan nilai-nilai ini sejak dini agar siswa dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik.

Menurut Yaumi dalam Sanjaya (2022) nilai pendidikan dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, antara lain disiplin, kerja keras, mandiri, menghargai, dan tanggung jawab. Pembagian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan memiliki cakupan yang luas, mencakup berbagai aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai-nilai tersebut diharapkan dapat mengembangkan karakter yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan yang menyeluruh akan membekali siswa dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Menurut Fatmaira (2022) nilai pendidikan adalah ajaran yang bernilai luhur menurut

aturan pendidikan, yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Nilai pendidikan berfungsi sebagai panduan dalam proses belajar mengajar, membantu individu mencapai potensi terbaiknya dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Nilai-nilai ini mencakup etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan yang berbasis nilai dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu secara mendalam. Penanaman nilai-nilai ini sejak dini sangat krusial untuk membangun generasi yang lebih baik di masa depan.

Nilai pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai landasan dalam pembentukan karakter dan moral individu. Melalui nilai-nilai pendidikan, siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan etika, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang baik harus mencakup tidak hanya aspek akademis, tetapi juga penanaman nilai-nilai positif yang akan membentuk individu yang berkontribusi pada masyarakat. Jenis-jenis nilai pendidikan yang mencakup kejujuran, kerja keras, menghargai, tanggung jawab, dan disiplin sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam film yang menjadi objek penelitian, sehingga dapat dianalisis lebih mendalam sebagai sarana pembelajaran yang bermakna.

Menurut Thorinal dan Azeharie (2023), film adalah salah satu bentuk media massa yang efektif untuk menyampaikan pesan ke khalayak luas. Film memiliki jangkauan yang luas dalam menyebarkan ide dan informasi, sehingga dapat mempengaruhi opini masyarakat dan membentuk pandangan masyarakat mengenai berbagai isu. Dalam hal ini, film berfungsi sebagai alat komunikasi yang kuat, mampu menjangkau audiens beragam dengan cara menarik dan menghibur.

Menurut Salim dan Sukendro (2021) film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa, dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Hal tersebut menegaskan bahwa film tidak hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi budaya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Melalui film, penonton dapat memperoleh pemahaman lebih baik tentang realitas sosial, norma, dan konflik yang terjadi di sekitarnya.

Menurut Gani dan Nuraeni (2019) merupakan media komunikasi massa yang penting untuk mengkomunikasikan realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan kemampuan menggabungkan berbagai elemen visual dan audio, film dapat menyampaikan pesan kompleks yang sering kali sulit diungkapkan melalui kata-kata saja. Film juga memberikan ruang bagi berbagai suara dan perspektif untuk disampaikan, menciptakan dialog antara pembuat film dan penonton.

Film merupakan sebuah bentuk seni yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan cerita, ide, atau pesan. Film sebagai salah satu bentuk sastra drama, menjadi pilihan yang menarik untuk dijadikan sebagai media pembelajaran di kelas. Selain itu film memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan, gagasan dan nilai-nilai yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja. Film ini merupakan salah satu drama Indonesia yang mengangkat tema pendidikan dan *cyber bullying*, terinspirasi dari kisah nyata yang viral di media sosial pada masa pandemi covid 19, serta mengeksplor pengaruh media sosial terhadap persepsi masyarakat, menjadikannya salah satu karya penting dalam perfilman Indonesia. Film tersebut dirilis pada tahun 2023 ini disutradarai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja, serta diproduksi oleh Rekata Studio dan Kanninga Pictures. Film Budi Pekerti tayang perdana di Festival Film Internasional Toronto pada 9 September 2023 dan terpilih sebagai seleksi resmi di *SXSW Sydney 2023 Screen Festival* pada 15-22 Oktober 2023. Kehadiran nilai-nilai tersebut menjadikan film *Budi Pekerti*

sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di sekolah, terutama dalam membentuk kesadaran kritis dan karakter peserta didik.

Menurut Kosasih (2021), bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa bahan terbuka berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung interaksi antara guru dan siswa. Adanya bahan ajar yang tepat memungkinkan komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik, meningkatkan pemahaman materi.

Asrizal dkk. (2017) menyatakan bahwa bahan ajar adalah sumber belajar esensial dan penting yang diperlukan dalam pembelajaran mata pelajaran di sekolah untuk mendorong efisiensi guru dan meningkatkan kerja siswa. Penekanan pada efisiensi ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang baik membantu guru menyampaikan materi secara sistematis dan efektif, serta meningkatkan pemahaman siswa. Pemilihan dan pengembangan bahan ajar yang tepat menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Magdalena dkk. (2020) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa bahan ajar tidak hanya sekedar konten, tetapi juga harus disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pedagogis yang mendukung proses belajar. Bahan terbuka yang baik berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Bahan ajar memiliki peran penting dalam pendidikan. Bahan ajar tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga mendukung guru dalam melaksanakan pengajaran secara efektif dan terstruktur, oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berkualitas sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Investasi dalam bahan terbuka yang tepat akan berdampak positif pada hasil belajar siswa dan perkembangan pendidikan secara keseluruhan.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Arikunto (2010) penelitian deskriptif bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang telah disebutkan, dengan hasil yang dilaporkan secara mendetail. Penulis memilih pendekatan kualitatif karena dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yang sangat sesuai untuk menganalisis kritik sosial dan nilai pendidikan dalam film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu teknik observasi dan teknik dokumentasi. Menurut Daruhadi dan Sopiati (2024) teknik observasi yang melibatkan observasi perilaku subjek dalam konteks sosial yang menyertainya. Hal tersebut memungkinkan peneliti memahami interaksi dan dinamika dalam film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja, serta kontribusi elemen-elemen film terhadap kritik sosial dan nilai pendidikan yang disampaikan. Sedangkan teknik dokumentasi, menurut Khoiruunnisa (2021) merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen dan catatan tertulis, seperti buku, transkrip, foto dan lainnya untuk mengumpulkan informasi relevan. Teknik kedua ini saling melengkapi dalam upaya pengumpulan data penelitian.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) model Miles dan Huberman. Data dikumpulkan dengan membaca, mencatat, dan menyimak, lalu diolah untuk mengidentifikasi tema dan pola. Proses ini mencakup penandaan bagian penting dan penyusunan narasi. Hasilnya disajikan dalam laporan deskriptif. Analisis menurut Miles dan Huberman dalam (Hardani, 2020) dibagi

dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Alur ketiga tersebut adalah: (1) reduksi data (2) penyajian data (3) kesimpulan

## PEMBAHASAN

### Analisis Kritik Sosial

#### a. Kritik Sosial Masalah Kekerasan

*"Karena ubur-ubur gak punya otak bu." goblok-goblok, bodoh, goblok terus, tolol petuk." (ditunjukkan pada menit 0:26)*

Persitiwa di atas merupakan kutipan dialog yang dituturkan oleh salah satu murid Bu Prani. Persitiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah verbal, merujuk pada tuturan *"gak punya otak, bu,"* diikuti dengan kata-kata seperti *"goblok-goblok, bodoh, goblok terus, tolol petuk."* Tuturan tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah kekerasan verbal, merujuk penghinaan dan kekerasan verbal yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut mencerminkan masih maraknya perilaku *bullying* dan kekerasan verbal di sekolah.

*"Kata temanmu, kamu mengatai Ningsih dengan sebutan hewan, hewan apakah itu?." (ditunjukkan pada menit 0:47)*

Persitiwa di atas merupakan kutipan dialog yang dituturkan oleh Bu Prani pada saat bu prani memberikan refleksi kepada muridnya. Persitiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah kekerasan verbal, merujuk pada tuturan *"mengatai Ningsih"* tuturan tersebut menunjukkan kritik sosial terhadap kekerasan verbal. dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut mencerminkan masih maraknya kekerasan verbal dan bullying yang terjadi di sekolah.

*"Penindasan penguasaan tikam rakyat ini, lawan, lawan lawan, lawan." (ditunjukkan pada menit 29:8)*

peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang dituturkan oleh Tita saat merekam lagu yang ia ciptakan. peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap penindasan dan ketidakadilan, merujuk pada tuturan *"Penindasan penguasaan, tikam rakyat ini"* tuturan tersebut mengandung kritik sosial terhadap penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut mencerminkan seruan untuk melawan ketidakadilan dan pentingnya kesadaran bersama dalam memperjuangkan hak-hak rakyat.

*"gini yas mas, kalo ada orang yang gak tau aturan ya saya ngomong dong, masa aku diam saja? Kita berusaha untuk pura-pura gak ada apa-apa gitu, sementara orang lain bisa seenaknya (ditunjukkan pada menit 41:07)*

persitiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani saat rapat dewan guru di sekolah. Persitiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah kekerasan verbal dan perlakuan tidak baik, merujuk pada tuturan *"orang lain bisa seenaknya."* tuturan tersebut mengandung kritik terhadap ketidakadilan dan perlunya keberanian untuk berbicara ketika melihat pelanggaran, serta mencerminkan pentingnya tanggung jawab dalam lingkungan sosial, dalam konteks dialog ini, menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak menormalisasikan hal-hal tidak baik yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat.

*"kenapa kalian bikin opini yang nyerang ibuku kayak gitu?" (ditunjukkan pada menit 45:04)*

Persitiwa di atas merupakan kutipan dialog yang dituturkan oleh Tita ketika menegur Tuna dan timnya. Persitiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah kekerasan verbal dan perlakuan tidak baik, merujuk tuturan *"nyerang ibuku"* Dialog tersebut mencerminkan rasa marah dan kekecewaan Tita terhadap

tindakan yang dianggap tidak adil, serta menunjukkan pentingnya menjaga etika dalam beropini. Dalam konteks ini, Kutipan dialog tersebut menyoroiti dampak dari opini yang tidak mendasar yang terjadi di media sosial.

**b. Kritik Sosial Masalah Moral**

*"Karena kamu **mengata-ngatai Ningsih** dengan kata-kata ini, dia tidak masuk sekolah sudah 3 hari." (ditunjukkan pada menit 0:47)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang dituturkan oleh Bu Prani ketika memberikan refleksi kepada muridnya. Kalimat tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah moral, merujuk pada tuturan "**mengata-ngatai Ningsih**". tuturan tersebut mencerminkan masih maraknya perilaku tidak baik seorang murid di lingkungan sekolah seperti tindakan bullying, sehingga berdampak negatif bagi setiap korbannya. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan masih maraknya kegiatan bullying di lingkungan sekolah.

*"Bapak **jangan mengada-ngada**." (ditunjukkan pada menit 11:35)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani saat memperingatkan bapak-bapak penyerobot antrean. Kalimat tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah moral, merujuk pada tuturan "**jangan mengada-ngada**." Tuturan tersebut menunjukkan penolakan terhadap pernyataan seseorang yang dianggap tidak benar dan terkesan mengada-ngada. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan mudahnya masyarakat Indonesia untuk melakukan keributan di ingkungannya.

*"Mending Ibu urus urusan Ibu sendiri, **gak usah mencampuri hal yang ibu gak tahu deh**." (ditunjukkan pada menit 11:57)*

peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh seorang bapak penyerobot antrean saat membeli kue putu ayu di pasar. peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah moral, merujuk tuturan "**gak usah mencampuri hal yang ibu gak tahu deh**." Tuturan tersebut menunjukkan tindakan orang yang suka ikut campur dalam urusan orang lain, yang sering kali dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut mencerminkan pentingnya menjaga batasan dalam berperilaku di ingkungan sosial.

*"Kalau Bapak sudah dapat nomor, **ya dipatuhi dong**. Itu baru namanya adil..." (ditunjukkan pada menit 12:07)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang dituturkan oleh Bu Prani saat mengantri membeli kue putu ayu di pasar peristiwa tersebut mengandung kritik sosial masalah terhadap masalah moral, merujuk pada tuturan "**ya dipatuhi dong**" tuturan tersebut mencerminkan budaya kurang disiplin di indonesia masih marak terjadi, dialog ini juga mencerminkan pentingnya menghargai aturan dan keadilan dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan budaya masyarakat indonesia yang tidak disiplin dalam mengantre.

*"Ia tetap bersikeras menyerobot **dengan alasan yang bohong** bahwa Bapak itu bersaudara." (ditunjukkan pada menit 30:04)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani saat memberikan klarifikasi terkait video marah-marahnya di pasar. peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah moral, merujuk pada tuturan "**dengan alasan yang bohong**." Tuturan tersebut menunjukkan tindakan tidak jujur dan manipulatif yang sering terjadi dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut mencerminkan masyarakat Indonesia yang tidak mematuhi aturan budaya antre di tempat umum.

*"**nyerobot antrian** memang budaya negeri kita, apa mental kita takut selalu **gak kebagian jatah**." (ditunjukkan pada menit 31:13)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Tita saat membaca komentar dalam video viral Bu Prani di YouTube. Peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah moral, merujuk pada tuturan *"Nyerobot antrian"* dan *"mental kita takut selalu gak kebagian jatah."* Tuturan tersebut mencerminkan pandangan yang menganggap bahwa tindakan menyerobot antrian telah menjadi kebiasaan buruk dalam masyarakat Indonesia. Dalam konteks dialog tersebut menunjukkan bahwa mental SDM di Indonesia masih rendah untuk urusan budaya antri ditempat umum.

*"Kita jangan menjadi animal beo yang suka terprovokasi dan mengejek."* (ditunjukkan pada menit 35:43)

Peristiwa tersebut merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Muklis ketika memberikan klarifikasi tentang ibunya yang viral marah-marah di pasar. Peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah moral, merujuk pada tuturan *"jangan menjadi animal beo yang suka terprovokasi dan mengejek."* Tuturan tersebut mencerminkan pentingnya menjaga sikap dan tidak terpengaruh oleh provokasi ditengah-tengah masyarakat. Dalam kontes ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan masyarakat Indonesia mudah terpengaruh sehingga mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan tidak baik di lingkungan sosial.

*"Saya mensomasi Bu Prani untuk membenahi pernyataannya ke publik agar tidak terjadi fitnah pada saya dan keluarga saya."* (ditunjukkan pada menit 39:28)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh bapak penyerobot antrian saat melakukan protes kepada Bu Prani. Peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah moral, merujuk pada tuturan *"fitnah"* tuturan tersebut mencerminkan dampak permasalahan yang belum jelas kebenarannya dan menunjukkan kemarahan seseorang yang merasa difitnah. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut mencerminkan masyarakat Indonesia belum bijak dalam menggunakan media sosial dan masih marak penyalahgunaan media sosial yang digunakan untuk menghujat.

c. **Kritik Sosial Masalah Pendidikan**

*"kamu mengata -ngatai Ningsih dengan kata-kata ini, dia tidak masuk sekolah sudah 3 hari."* (ditunjukkan pada menit 0:57)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani saat memberikan refleksi kepada murid-muridnya. Peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah pendidikan, merujuk pada tuturan *"mengata-ngatai"* dan *"tidak masuk sekolah sudah 3 hari."* Tuturan tersebut menunjukkan masih maraknya perilaku buking di sekolah serta menunjukkan dampak negatif dari bullying di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menggambarkan sistem pendidikan saat ini masih belum bisa menyelesaikan masalah bullying di sekolah.

*"bukan hukuman pak, tapi refleksi."* (ditunjukkan pada menit 8:16)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani kepada teman gurunya. Peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah pendidikan, merujuk pada tuturan *"Bukan hukuman pak, tapi refleksi."* Kalimat tersebut menunjukkan bahwa di dunia pendidikan saat ini seringkali menggunakan istilah hukuman dalam mendisiplinkan peserta didik. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut mencerminkan bahwa tujuan mendisiplinkan peserta didik seringkali dianggap menghukum bukan memberikan refleksi.

*"Kamu sudah 2 bulan loh, sekolah di sini, tapi kamu belum mengenal teman-teman sekolahmu."* (ditunjukkan pada menit 17:04)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani saat melaksanakan pembelajaran secara daring. peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah pendidikan, merujuk pada tuturan "*kamu belum mengenal teman-teman sekolahmu.*" Tuturan tersebut menunjukkan dampak pembelajaran daring yang mengakibatkan kurangnya interaksi sosial di antara siswa. . Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menggambarkan pendidikan di Indonesia masih belum menemukan metode yang efektif untuk pembelajaran jarak jauh.

*"Bu Prani memberi saya refleksi untuk melihat ludah saya sendiri di dalam mikroskop. Lalu saya diminta untuk menggambar bakteri-bakteri itu di kain batik, lalu kain batik itu dipamerkan agar siswa yang lain tahu bahwa ludah itu banyak sekali mengandung bakteri. Saya pernah ketahuan merokok di kamar sekolah."* (ditunjukkan pada menit 51:39)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh mantan murid Bu Prani saat memberikan cerita pengalamannya. Peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah pendidikan, merujuk pada tuturan "*Bu Prani memberi saya refleksi untuk melihat ludah saya sendiri di dalam mikroskop*" dan "*ketahuan merokok di kamar sekolah*". Kalimat tersebut menunjukkan bahwa diperlukan metode pembelajaran yang ditengah masih araknya perilaku tidak baik di sekolah seperti kasus merokok. . Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menggambarkan masih maraknya peserta didik di sekolah yang merokok di lingkungan sekolah.

*"Metode pengajaran ini berdampak sangat buruk pada trauma menggali kuburan dan melihat orang-orang meninggal."* (ditunjukkan pada menit 59:19)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh ahli psikolog terkait metode pengajaran Bu Prani. Peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah pendidikan merujuk pada tuturan "*Metode pengajaran ini berdampak sangat buruk.*" Tuturan tersebut menyoroti pentingnya mempertimbangkan aspek psikologis siswa dalam praktik metode pendidikan. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut mencerminkan pendidik yang seringkali membuat metode pengajaran tidak sesuai dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik.

*"Kenapa hukuman ini tidak ada catatannya secara resmi di sekolah?"* (ditunjukkan pada menit 1:01:17)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh kepala sekolah yang menegur Bu Prani. Peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah pendidikan, merujuk pada tuturan "*tidak ada catatannya secara resmi di sekolah?*" tuturan tersebut menunjukkan pentingnya pengarsipan/dokumentasi di setiap kinerja atau kegiatan pendidik. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menggambarkan kurangnya profesionalisme dan kerja sama antara guru dan pimpinan di sekolah.

*"Kami tidak mendukung bentuk pendidikan apapun yang tidak sesuai dengan umur."* (ditunjukkan pada menit 1:08:20)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh penggiat forum pendidikan. peristiwa tersebut mengandung kritik sosial masalah pendidikan merujuk tuturan "*tidak sesuai dengan umur.*" Tuturan tersebut menunjukkan masih terjadi metode pendidikan yang tidak memperhatikan usia atau kebutuhan peserta didik. . Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menggambarkan pendidik yang tidak memperhatikan keadaan peserta didiknya dalam menentukan metode pembelajaran.

#### d. Kritik Sosial Masalah Teknologi

*"Jadi kami memutuskan untuk memakai latar belakang virtual, Pak, karena beberapa siswa itu sering flexing rumah mereka." (ditunjukkan pada menit 15:11)*

peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani kepada pengawas sekolah terkait latar belakang virtual untuk pembelajaran daring. peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah teknologi, merujuk pada tuturan *"siswa itu sering flexing rumah mereka."* Tuturan tersebut mencerminkan pembelajaran daring yang kurang kondusif dan perlu meningkatkan kecanggihan teknologi untuk mendukung pembelajaran daring yang lebih kondusif. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menggambarkan penggunaan teknologi dalam belajar disalahgunakan oleh peserta didik untuk memanipulasi atau membohongi gurunya.

*"Langit tolong dinyalakan dulu kameranya, ibu tahu, kamu menggunakan fotomu standby untuk mengelabui kami." (ditunjukkan pada menit 15:59)*

peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani saat menegur muridnya yang menggunakan foto standby. peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah pendidikan, merujuk pada tuturan *"kamu menggunakan fotomu standby untuk mengelabui kami."* tuturan tersebut menunjukkan dalam pembelajaran daring masih banyak peserta didik yang berusaha untuk meninggalkan jam pelajaran serta menunjukkan kurangnya kejujuran peserta didik dalam proses pembelajaran daring. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menggambarkan penggunaan teknologi dalam belajar disalahgunakan oleh peserta didik untuk memanipulasi atau membohongi gurunya.

*"biasa pak, kalau anak-anak share screen seperti ini suka iseng." (ditunjukkan pada menit 18:03)*

peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani saat menjelaskan perilaku siswa. peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah pendidikan, merujuk pada tuturan *"kalau anak-anak share screen seperti ini suka iseng."* Tuturan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran daring masih banyak kendala yang dialami salah satunya kurang kondusif dan kurangnya pengawasan yang lebih ketat selama pembelajaran daring. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menggambarkan penggunaan teknologi dalam belajar masih belum efektif untuk suasana belajar yang kondusif.

*"Netizen mencari foto tag Putuahayu dan menemukan foto saya selfie pakai kaos elang." (ditunjukkan pada menit 16:19)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh bapak penyerobot antrean. peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah teknologi, merujuk tuturan, *"Netizen mencari foto tag Putuahayu dan menemukan foto saya selfie pakai kaos elang."* tuturan tersebut menunjukkan bagaimana penggunaan media sosial yang kurang bijak dapat menciptakan narasi yang merugikan individu. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menyjukkan masyarakat indonesia yang mudah terprovokasi di media sosial dan seringkali menyerang pribadi seseorang tanpa mementingkan privasi setiap korbannya.

*"Kalau wajah bapaknya itu dikasih gambar kotak-kotak, kayak berita-berita kriminal gitu, bisa akur sensor." (ditunjukkan pada menit 30:14)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani saat meminta untuk menyensor wajah seseorang. peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah teknologi merujuk pada tuturan *"kayak berita-berita kriminal gitu, bisa akur sensor"* tuturan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan efek sensor untuk menutupi privasi seseorang cenderung diartikan ke arah kriminal bukan untuk menghargai privasi seseorang. Dalam konteks ini, kutipan dialog

tersebut menggambarkan penggunaan teknologi yang berpotensi digunakan untuk hal-hal tidak baik

*"Meski wajah saya disensor, netizen tetap bisa mengetahui itu saya, karena saya menggunakan kaos bergambar elang." (ditunjukkan pada menit 38:51)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh bapak penyerobot antrean saat protes. Peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap teknologi, merujuk pada tuturan "*Meski wajah saya disensor.*" tuturan tersebut mencerminkan pentingnya dalam menjaga dan menghargai identitas seseorang di dunia maya, meskipun ada upaya untuk menyensor. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menggambarkan penyalahgunaan teknologi oleh masyarakat yang mengakibatkan kerugian bagi setiap korbannya

*"Saya dituduh sebagai bapak-bapak yang tidak tahu sopan santun, tukang serobot, preman, sosmet istri dan anak saya juga dibuli." (ditunjukkan pada menit 39:09)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan yang diucapkan oleh bapak penyerobot antrean yang merasa dituduh. Peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah teknologi,, merujuk pada tuturan "*Saya dituduh sebagai bapak-bapak yang tidak tahu sopan santun, tukang serobot, preman, sosmet istri dan anak saya juga dibuli.*" Peristiwa tersebut mencerminkan dampak negatif dari tuduhan dimunculkan di media sosial dan bagaimana hal tersebut dapat mengakibatkan tindakan bullying terjadi di media sosial. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menggambarkan dampak yang timbul dari penggunaan teknologi yang salahdigunakan untuk meyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya.

*"Saya mensomasi Bu Prani untuk membenahi pernyataannya ke publik agar tidak terjadi fitnah pada saya dan keluarga saya." (ditunjukkan pada menit 39:29)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan yang diucapkan oleh bapak penyerobot antrean. peristiwa tersebut mengandung kritik sosial terhadap masalah teknologi, merujuk pada tuturan "*Saya mensomasi Bu Prani untuk membenahi pernyataannya ke publik.*" Tuturan tersebut mencerminkan bagaimana media sosial dapat menimbulkan dampak serius terhadap reputasi individu serta menimbulkan konflik sosial. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menggambarkan penggunaan teknologi yang tidak terkontrol menimbulkan konflik sosial antar masyarakat.

## 2. Analisis Nilai Pendidikan

### a. Nilai Kejujuran

*"Saya lihat dengan mata kepala saya sendiri loh." (ditunjukkan pada menit 11:37)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani saat menjelaskan kejadian di pasar. peristiwa tersebut mengandung nilai kejujuran, merujuk pada tuturan "*mata kepala.*" Kalimat tersebut mencerminkan sikap jujur dari Bu Prani dalam menyampaikan fakta yang ia saksikan secara langsung di tempat kejadian. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap jujur bu prani saat melihat langsung di tempat kejadian.

*"Jujur saya tidak tahu karena waktu itu videonya kecil dan Ibu pakai masker." (ditunjukkan pada menit 35:04)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Muklis saat membuat video klarifikasi terkait viralnya video ibu di media sosial. Peristiwa tersebut mengandung nilai kejujuran, merujuk pada tuturan "*Jujur.*" Tuturan tersebut mencerminkan sikap terbuka dari Muklis dalam mengakui ketidaktahuannya tentang situasi yang terjadi. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap muklis yang mengatakan apa adanya terkait video viral ibunya yang tidak muklis sadari sebelumnya.

*"Ibu saya ini bukan berkata-kata kasar. Tidak mungkin Ibu saya ini mengumpat."* (ditunjukkan pada menit 35:37)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Muklis saat menjelaskan ibunya. Peristiwa tersebut mengandung nilai kejujuran, merujuk pada tuturan *"Tidak mungkin Ibu saya ini mengumpat."* tuturan tersebut menunjukkan sikap Muklis yang jujur dan berani membela karakter ibunya berdasarkan pengalamannya selama hidup bersama orang tuanya. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan kekasikan jujur muklis tentang sikap ibunya yang sebenarnya.

*"Bayangkan ya, Mas Muklas nih datang hujan-hujan ke rumah saya untuk memberitahukan saya fakta bahwa ternyata Bu Rahayu itu dalam kondisi sehat dan tidak tertular COVID sama sekali."* (ditunjukkan pada menit 49:38)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh mantan murid Bu Prani. Peristiwa tersebut mengandung nilai kejujuran, Merujuk pada tuturan *"fakta"* tuturan tersebut menunjukkan komitmen muklis untuk menyampaikan informasi yang benar dan faktual. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan usaha muklis dalam menyampaikan kebenaran, meskipun dengan cara yang susah payah.

*"Saya pernah ketahuan merokok di kamar sekolah."* (ditunjukkan pada menit 51:55)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh mantan murid Bu Prani saat menceritakan pengalamannya. Peristiwa tersebut mengandung nilai kejujuran, merujuk pada tuturan *"Saya pernah ketahuan."* Tuturan tersebut menunjukkan keberanian untuk mengakui kesalahan di masa lalu dengan jujur meskipun itu pengalaman yang tidak baik. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan keterbukaan diri dalam menceritakan pengalaman tidak baiknya di sekolah.

*"Pada saat SMP dulu, aku suka sekali berkelahi."* (ditunjukkan pada menit 57:17)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Gora saat berbicara tentang pengalamannya. Peristiwa tersebut mengandung kejujuran, merujuk tuturan *"pada saat smp dulu, aku suka sekali berkelahi."* Tuturan tersebut menunjukkan keterbukaan Gora dalam mengakui perilakunya yang kurang baik. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan keterbukaan diri dalam menceritakan pengalaman tidak baiknya di sekolah.

*"Saya akan ajak Gora untuk berbicara mengenai ini, biarkan dia yang mengatakan bahwa refleksi yang saya berikan dulu itu baik buat dia."* (ditunjukkan pada menit 1:02:13)

peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani saat dievaluasi oleh kepala sekolah. Peristiwa tersebut mengandung nilai kejujuran, Merujuk pada tuturan *"mengatakan bahwa refleksi yang saya berikan dulu itu baik buat dia."* Tuturan tersebut menunjukkan kejujuran Bu Prani sebagai pendidik yang baik. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap jujur bu prani yang mengakui dampak dari tindakannya serta menunjukkan kepercayaannya terhadap muridnya yang dianggap akan jujur untuk memberikan keterangan terkait dirinya sendiri.

*"Mewakili anak saya, Tita Sulastri, meminta maaf kepada keluarga Mbok Rahayu yang telah di-upload videonya tanpa seizin keluarga."* (ditunjukkan pada menit 1:11:46)

peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani saat dievaluasi oleh kepala sekolah. Peristiwa tersebut mengandung nilai kejujuran, Merujuk pada tuturan *"Mewakili anak saya, Tita Sulastri, meminta maaf"* Tuturan tersebut menunjukkan kejujuran Bu Prani sebagai orang tuayang baik. Dalam

konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap jujur Bu Prani yang mengakui dengan jujur kesalahan anaknya.

**b. Kerjas Keras**

*"Kemarin saya sempat balik ke Sumatera, tapi sekarang kerja, Bu, di artikel online bernama gaungtinta.id."* (ditunjukkan pada menit 3:46)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Gora saat berbincang dengan Bu Prani. Peristiwa tersebut mengandung nilai kerja keras, Merujuk pada tuturan *"Kemarin saya sempat balik ke Sumatera, tapi sekarang kerja"*. Tuturan tersebut mencerminkan komitmen Gora untuk terus bekerja dan meski melakukan perjalanan jauh. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap kerja keras Gora yang tidak mengenal lelah meskipun harus merantau demi menghidupi diri dan keluarganya.

*"Jadi kita tuh ngeliput macam-macam, lah, Bu. Dari budaya, seni, film, musik."* (ditunjukkan pada menit 3:53)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Gora saat menjelaskan pekerjaannya kepada Bu Prani. Peristiwa tersebut mengandung nilai kerja keras, Merujuk pada tuturan *"Jadi kita tuh ngeliput macam-macam,"* tuturan tersebut menunjukkan upaya Gora yang menjalankan pekerjaannya. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap kerja keras Gora yang meliput banyak informasi untuk jadi bahan berita yang akan dibuatnya.

**Saya hanya berusaha untuk mematuhi** apa yang telah disepakati oleh para pengantri." (ditunjukkan pada menit 12:02)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani saat berdebat di pasar. Peristiwa tersebut mengandung nilai kerja keras, Merujuk pada tuturan *"Saya hanya berusaha untuk mematuhi"* tuturan tersebut mencerminkan komitmen Bu Prani untuk selalu berusaha untuk disiplin dalam aturan sosial. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap kerja keras Bu Prani untuk mentaati aturan dan kesepakatan di tempat umum.

*"Dia sudah banyak sekali menginfluence ratusan ribu pengikutnya untuk penyembuhan dengan gerakan olah tubuh."* (ditunjukkan pada menit 24:10)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Bu Prani saat menjelaskan anaknya. Peristiwa tersebut mengandung nilai kerja keras, Merujuk pada tuturan *"Dia sudah banyak sekali mempengaruhi ratusan ribu pengikutnya"* kalimat tersebut menunjukkan dedikasi muklis di dunia *influencer*. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap kerja keras muklis untuk membantu perekonomian keluarganya dengan bekerja sebagai *influencer* dengan memanfaatkan media sosial untuk berjualan.

*"Sekarang pas COVID, kamu berhenti bikin musik, kamu malah jualan baju bekas."* (ditunjukkan pada menit 45:40)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Tuna kepada Tita. Peristiwa tersebut mengandung nilai kerja keras, Merujuk pada tuturan *"kamu berhenti bikin musik, kamu malah jualan baju bekas."* tuturan tersebut menunjukkan sikap kerja keras Tita. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap kerja keras Tita yang terus berjuang bekerja meskipun sedang terjadi pandemi.

*"Bayangkan ya, Mas Muklas nih datang hujan-hujan ke rumah saya untuk memberitahukan saya fakta bahwa ternyata Bu Rahayu itu dalam kondisi sehat dan tidak tertular COVID sama sekali."* (ditunjukkan pada menit 49:38)

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh mantan murid Bu Prani. Peristiwa tersebut mengandung nilai kerja keras, Merujuk pada tuturan *"Mas*

*Muklas nih datang hujan-hujan ke rumah saya untuk memberitahukan saya fakta."* Tuturan tersebut menunjukkan komitmen muklis untuk menyampaikan informasi dengan baik, meskipun dalam kondisi yang tidak mudah. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap kerja keras muklis untuk menyampaikan informasi yang benar meskipun cuaca sedang hujan.

c. **Menghargai**

*"Saya hanya berusaha untuk mematuhi apa yang telah disepakati oleh para pengantri."* (ditunjukkan pada menit 12:02)

peristiwa di atas diucapkan oleh Bu Prani saat berdebat di pasar. peristiwa tersebut mengandung nilai menghargai, merujuk pada tuturan "*mematuhi*" tuturan tersebut menunjukkan sikap menghargai kesepakatan dan hak orang lain. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap bu prani yang tidak hanya mematuhi aturan tetapi juga menghargai orang-orang disekitarnya yang mengantre.

*"Terima kasih, Bu Prani."* (ditunjukkan pada menit 22:04)

Kalimat di atas diucapkan oleh murid Bu Prani saat melakukan pembelajaran dan refleksi. Kalimat tersebut mengandung nilai menghargai, merujuk pada "*Terima kasih*" kalimat tersebut menunjukkan sikap menghargai seorang murid. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap menghargai seorang murid yang tidak lupa mengucapkan terima kasih setelah pembelajaran berakhir

*"Baik, demikian presentasi dari saya. Saya mengucapkan banyak terima kasih atas waktu dan perhatiannya."* (ditunjukkan pada menit 24:27)

Peristiwa di atas diucapkan oleh Bu Prani saat melaksanakan seminar. peristiwa tersebut mengandung nilai menghargai, merujuk tuturan "*terima kasih*" tuturan tersebut menunjukkan sikap menghargai. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap menghargai bu prani kepada audiens yang telah mendengarkan seminarnya.

*"Matur nuwun juga untuk ayam inkung ya alhamdulillah."* (ditunjukkan pada menit 47:00)

Peristiwa di atas diucapkan oleh anak Bu Rahayu saat dikunjungi oleh Bu Prani. peristiwa tersebut mengandung nilai menghargai, merujuk pada tuturan "*Matur nuwun*" tuturan tersebut menunjukkan sikap menghargai. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap anak bu rahayu yang menghargai pemberian dari bu prani dengan mengucapkan rasa terima kasih.

*"Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku."* (ditunjukkan pada menit 48:33)

Peristiwa di atas diucapkan oleh mantan murid Bu Prani saat menyanyikan lagu untuk guru. Peristiwa tersebut mengandung nilai menghargai, merujuk pada tuturan "*Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku."* tuturan tersebut menunjukkan sikap menghargai. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap menghargai murid kepada jasa gurunya yang telah mendidiknya ketika bersekolah.

*"Jadi kami semua alumni di sini hanya ingin menyatakan bahwa kami akan terus mensupport Ibu."* (ditunjukkan pada menit 49:27)

Peristiwa di atas diucapkan oleh mantan murid Bu Prani untuk mendukung gurunya. peristiwa tersebut mengandung nilai menghargai, merujuk pada tuturan "*Jadi kami semua alumni*" dan "*mensupport Ibu.*" tuturan tersebut menunjukkan rasa hormat dan dukungan terhadap Bu Prani. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap menghargai murid kepada gurunya meskipun sudah menjadi alumni, tetapi tidak melupakan jasa gurunya.

*Terima kasih banyak, Bu Prani, telah menguatkan hidup saya."* (ditunjukkan pada menit 52:28)

Peristiwa di atas diucapkan oleh mantan murid Bu Prani saat menceritakan pengalamannya. Peristiwa tersebut mengandung nilai menghargai, merujuk pada tuturan *"Terima kasih banyak,"* tuturan tersebut menunjukkan sikap menghargai. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap murid yang menghargai jasa gurunya yaitu bu prani yang telah membantu menguatkannya ketika akan berhenti ketika masih bersekolah.

*"Lewat pembelajaran gali kubur, bu prani berharap bahwa saya akan lebih menghargai hidup dan berhenti berkelahi." (ditunjukkan pada menit 57:53)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Gora saat menjelaskan tujuan refleksi yang diberikan Bu Prani. Peristiwa tersebut mengandung nilai menghargai, merujuk pada tuturan *"menghargai"* tuturan tersebut mencerminkan sikap yang gora menghargai kehidupan. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan perubahan seorang murid setelah dididik oleh gurunya selama bersekolah, sehingga dapat membawa perubahan yang baik.

*"udah katanya kontak yang konseling itu dilarang tanpa izin ." (ditunjukkan pada menit 1:03:52)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh Tita kepada ibunya terkait Bu Prani. Peristiwa tersebut mengandung nilai menghargai, merujuk pada tuturan *"dilarang tanpa izin."* tuturan ini mencerminkan sikap menghargai. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap tita yang menghargai privasi seseorang untuk tidak memaksakan meminta nomornya tanpa izin.

*"Saya juga tidak bisa mendapatkan informasi pribadi seseorang tanpa izin orang yang bersangkutan." (ditunjukkan pada menit 1: 06:56)*

Peristiwa di atas merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh orang tua wali murid saat Bu Prani meminta informasi tentang Gora. peristiwa tersebut mengandung nilai menghargai, merujuk pada tuturan *"informasi pribadi seseorang tanpa izin"* tuturan tersebut mencerminkan sikap menghargai privasi dan hak individu. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan orang tua gora yang berkomitmen untuk menghargai dan menjaga informasi pribadi seseorang.

#### d. Tanggung Jawab

*"Kami mohon maaf atas kekurangan riset kami." (ditunjukkan pada menit 1:08:12)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh penggiat pendidikan saat menanggapi kasus hukuman tidak layak Bu Prani kepada muridnya di sekolah. peristiwa tersebut mengandung nilai tanggung jawab merujuk pada tuturan *"Kami mohon maaf"* tuturan tersebut menunjukkan kesediaan untuk mengakui kekurangannya dalam riset di bidang pendidikan. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap penggiat pendidikan yang bertanggung jawab meminta maaf karena tidak berhasil mencegah terjadinya penerapan metode pembelajaran yang tidak sesuai di sekoah.

*"Saya minta maaf karena membuat kegaduhan di keluarga Mbok Rahayu." (ditunjukkan pada menit 1:11:36)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh Bu Prani saat membuat video permintaan maaf ke publik. Peristiwa tersebut mengandung nilai tanggung jawab merujuk pada tuturan *"Saya minta maaf karena membuat kegaduhan"* tuturan tersebut menunjukkan sikap tanggung jawab. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap bu prani yang bertanggung jawab dan meminta maaf atas semua kesalahannya.

*"mewakili anak saya tita sulastri meminta maaf kepada keluarga Mbok Rahayu yang telah di-upload videonya tanpa seizin keluarga." (ditunjukkan pada menit 1:11:46)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh Bu Prani saat membuat video permintaan maaf ke publik. Peristiwa tersebut mengandung nilai tanggung jawab merujuk pada tuturan

*"Mewakili anak saya Tita Sulastri meminta maaf"* tuturan tersebut menunjukkan kesediaan untuk meminta maaf. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap tanggung jawab bu prani sebagai orang tua atas kesalahan anaknya.

*"Saya meminta maaf karena membuat hukuman yang tidak layak." (ditunjukkan pada menit 1:11:55)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh Bu Prani saat membuat video permintaan maaf ke publik. Peristiwa tersebut mengandung nilai tanggung jawab merujuk pada tuturan *"Saya meminta maaf"* tuturan tersebut menunjukkan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan mengambil konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap bu prani yang akan bertanggung jawab yang mengakui kesalahannya telah membuat hukuman tidak layak kepada muridnya.

*"saya maaf sebesar-besarnya dan Bersedia bertanggung jawab ." (ditunjukkan pada menit 1:12:04)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh Bu Prani saat membuat video permintaan maaf ke publik. Peristiwa tersebut mengandung nilai tanggung jawab merujuk pada tuturan *"bersedia bertanggung jawab"* tuturan tersebut menunjukkan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan mengambil konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap bu prani yang akan bertanggung jawab atas kesalahannya telah menghukum murid di bawah umur.

*"Saya tidak mau merusak profesi bu tunggul ." (ditunjukkan pada menit 1:22:20)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh Bu Prani saat berbincang dengan Bu Tunggul, ahli psikologi. Peristiwa tersebut mengandung nilai tanggung jawab merujuk pada tuturan *"Saya tidak ingin merusak profesi"* tuturan tersebut menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan profesional dan pentingnya menjaga integritas dalam pekerjaan.

e. **Disiplin**

*"Saya hanya berusaha untuk mematuhi apa yang telah disepakati oleh para pengantri." (ditunjukkan pada menit 12:02)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh Bu Prani saat berdebat dengan bapak penyerebot antrean di pasar. Peristiwa tersebut mengandung nilai disiplin, merujuk pada tuturan *"saya hanya berusaha mematuhi"* tuturan tersebut yang menunjukkan komitmen untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku dalam situasi sosial. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap bu prani yang disiplin mematuhi antrean dipasar saat akan membeli kue putu.

*"Saya tidak mau didahulukan. Saya hanya mau mematuhi nomor yang sudah dikasih." (ditunjukkan pada menit 12:27)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh Bu Prani saat berdebat dengan bapak penyerebot antrean di pasar. peristiwa tersebut mengandung nilai disiplin, merujuk pada tuturan *"Mematuhi"* tuturan tersebut yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya menghormati urutan dan aturan yang ada. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap bu prani yang tetap memilih disiplin mematuhi antrean dipasar saat akan membeli kue putu.

*"karena sebentar lagi kita akan lomba, Besok jangan telat lagi ya." (ditunjukkan pada menit 13:43)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh instruktur senam saat Bu Prani telat datang latihan. Peristiwa tersebut mengandung nilai disiplin, merujuk pada tuturan *"Jangan telat"* tuturan tersebut menunjukkan pentingnya ketepatan waktu dan persiapan. Dalam

konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan instruktur senam yang menekankan kedisiplinan anggotanya dalam latihan senam yang dilakukan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, nilai disiplin adalah prinsip yang menekankan pentingnya ketertiban, pengendalian diri, dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku. Dengan menerapkan nilai-nilai disiplin, diharapkan peserta didik dapat memahami konsekuensi dari ketepatan waktu dan persiapan yang baik.

*"Saya di sini **banyak sekali belajar** dari anak saya sendiri." (ditunjukkan pada menit 23:58)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh Bu Prani saat menjadi pemateri di acara seminar. Peristiwa tersebut mengandung nilai disiplin, merujuk pada tuturan "**banyak sekali**" yang menunjukkan sikap disiplin. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap bu prani yang belajar dari pengalaman sehari-harinya sebagai orang tua.

*"Saya masih ingat waktu itu Bu Prani pernah **menghukum** saya untuk mengukur luas lapangan menggunakan korek api." (ditunjukkan pada menit 50:09)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh mantan murid Bu Prani yang menceritakan pengalamannya. Peristiwa tersebut mengandung nilai disiplin, merujuk pada tuturan "**menghukum**" tuturan tersebut menunjukkan metode pembelajaran yang mendisiplinkan. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap bu prani sebagai guru yang berupaya menciptakan metode untuk mendisiplinkan murid-muridnya yang melakukan kesalahan.

*"Bu Prani **memberikan saya refleksi agar saya belajar.**" (ditunjukkan pada menit 57:31)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh Gora saat menceritakan pengalamannya semasa dididik oleh Bu Prani. Peristiwa tersebut mengandung nilai disiplin, merujuk pada tuturan "**memberikan saya refleksi agar saya belajar**" tuturan tersebut menunjukkan metode pembelajaran yang dilakukan oleh bu prani. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap bu prani sebagai guru yang berupaya menciptakan metode untuk mendisiplinkan murid-muridnya yang melakukan kesalahan.

*"Sejak itu, aku **tidak pernah lagi berkelahi** dan aku tidak jadi di-DO." (ditunjukkan pada menit 58:02)*

Peristiwa di atas diucapkan oleh Gora saat menceritakan pengalamannya semasa sekolah. Peristiwa tersebut mengandung nilai disiplin, merujuk pada tuturan "**tidak pernah lagi berkelahi**" tuturan tersebut menunjukkan komitmen untuk mengubah perilaku dan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Dalam konteks ini, kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap gora yang tidak lagi melakukan tindakan berkelahi di sekolah, ini mencerminkan didikan seorang guru yang berhasil mendisiplinkan muridnya.

## SIMPULAN

Sastra memiliki peran penting sebagai media ekspresi manusia dalam menyampaikan perasaan, pemikiran, pengalaman, serta kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat. Kritik sosial dalam karya sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol sosial, penanaman nilai moral, serta pendorong kesadaran dan perubahan. Selain kritik sosial, karya sastra juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang esensial bagi pembentukan karakter, moral, dan tanggung jawab individu sehingga sangat relevan dalam dunia pendidikan. Film sebagai salah satu bentuk sastra drama menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan, gagasan, dan nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat tema pendidikan dan *cyber bullying* yang

berhubungan erat dengan realitas sosial generasi muda. Film ini tidak hanya merefleksikan fenomena sosial, tetapi juga menyajikan nilai moral dan pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis kritik sosial dan nilai pendidikan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA untuk mendukung pembelajaran yang bermakna dan penguatan karakter peserta didik.

## REFERENSI

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra*. Sleman. Penerbit Deepublish.
- Wulandari, S. R., & Hayati, Y. (2023). Kritik sosial dalam novel Komsu Komsa karya ES ITO: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 1-13.
- Hudhana, W. D., Guci, A. F., Wiharja, I. A., & Fitriani, H. S. H. (2024). Kritik Sosial pada Puisi Lagu Orang Usiran Karya WH Auden. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 69-76.
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam novel Hanter karya Syifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475-496.
- Thorina, J., & Azeharie, S. (2023). Representasi Kritik Sosial dalam Film 'The White Tiger' (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381-386.
- Gani, M. A., & Nuraeni, R. (2019). Representasi Kritik Sosial pada Film Dokumenter Dibalik Frekuensi. *eProceedings of Management*
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Bumi Aksara.
- Asrizal, A., Festiyed, F., & Sumarmin, R. (2017). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar ipa terpadu bermuatan literasi era digital untuk pembelajaran siswa SMP kelas VIII. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 1(1), 1-8.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Hardani, E. et al (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta. Pustaka Ilmu.